

# KEBIJAKAN PENGEMBANGAN ANEKA KACANG DAN UBI DI JAWA TIMUR

Ir. Achmad Nurfalaki, M.S.

*Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur*

## ABSTRAK

Jawa Timur sebagai daerah penghasil komoditas kacang-kacangan dan umbi-umbian memberikan kontribusi yang besar terhadap produksi nasional. Upaya peningkatan produksi dan pengembangan agribisnis kacang-kacangan dan umbi-umbian di Jawa Timur memerlukan terobosan khusus. Untuk memenuhi kebutuhan kacang dan ubi secara nasional, pemerintah mencanangkan program pengembangan agribisnis melalui pendekatan PTT dengan menerapkan teknologi anjuran, seperti penggunaan varietas unggul baru, pemberantasan hama secara terpadu, dan penggunaan pupuk biohayati.

Kebijakan yang perlu diambil dalam pengembangan dan peningkatan produksi komoditas kacang dan ubi adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan peran swasta dalam investasi pengembangan agribisnis kacang dan ubi melalui pola kemitraan, (2) Melaksanakan usaha percepatan penerapan teknologi, (3) Merintis usaha pengembangan areal bagi kacang dan ubi pada lahan terlantar atau lahan tidur, (4) Memberdayakan petani dan masyarakat pedesaan melalui pengembangan kelembagaan petani. Langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain: (1) Peningkatan produktivitas kedelai dari 1,3 t/ha menjadi 1,5 t/ha melalui, (2) Perluasan areal tanam, (3) Pengamanan produksi, (4) Penguatan kelembagaan dan pembiayaan usahatani, (5) Penguatan kelembagaan dan pembiayaan usahatani, (6) Peningkatan peluang usaha melalui kemitraan untuk penyediaan sarana produksi, pemasaran dan pengolahan hasil, (7) Deregulasi kebijakan pengembangan kacang dan ubi.

**Kata kunci:** Kebijakan, aneka kacang dan ubi

## ABSTRACT

East Java was one of the legumes and tubercrops centre give a high contributed of National production. An effort of increasing its comodities needs special ways. The government have special programmes approach as mention Integrated Plant Management. It were applied of some advised technologies such as planting of new legumes and tubercrops varieties, applied of pests management, and applied of biofertilizer. Some government policy for inreasing production were (1) increasing public contribution as a partnership, (2) dessimanation technology, (3) extended production in uncultivated area, (4) Farmer's institute for effort of farmer activities. The steps of the activities were (1) increasing of soybean production from 1,3 t/ha to 1,5 t/ha, (2) Area extended, (3) production safety, (4) firmly institution, (5) Available farmer's equipment of production, marketing, and post harvest proceses, and (6) Policy deregulation development of legumes and tubercrops.

**Keywords:** policy, legumes and tubercrops

## I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian tanaman pangan sampai saat ini masih diharapkan sebagai penggerak roda pembangunan Nasional, di antaranya penerimaan devisa,

penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, lapangan kerja dan pembangunan di wilayah pedesaan.

Provinsi Jawa Timur sebagai daerah penghasil kacang-kacangan dan umbi-umbian dengan kontribusi terbesar diharapkan dapat meningkatkan produksinya, sehingga produksi dan produktivitas kacang-kacangan dan umbi-umbian nasional juga meningkat. Upaya meningkatkan produksi kacang-kacangan dan umbi-umbian serta pengembangan agribisnis kacang-kacangan dan umbi-umbian di Jawa Timur perlu dilakukan dengan terobosan khusus.

Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi baik melalui peningkatan produktivitas maupun perluasan areal tanam diperlukan adanya perbaikan teknologi produksi dan pascapanen. Aspek tersebut perlu dikerjakan untuk mengantisipasi perubahan lingkungan strategis yang begitu cepat. Teknologi yang dimaksud mulai dari teknologi praproduksi, proses produksi hingga pasca panen dan pengolahan hasilnya.

Di Jawa Timur setiap tahun telah diprogramkan dan ditetapkan sasaran areal tanam yang diharapkan mempunyai produksi yang dapat mencukupi kebutuhan pangan nasional, namun kenyataannya selalu mendapatkan tantangan dari kondisi lingkungan alam.

Kondisi praktis misalnya penerapan teknologi dari praktik petani dan hambatan lainnya seperti perilaku pasar, kebijaksanaan yang pencapaiannya sulit diperkirakan secara pasti. Hal seperti ini mengakibatkan kepastian swasembada kacang dan ubi selalu mendapatkan tantangan, akibatnya pemenuhan produksi dilakukan melalui impor.

Komoditas kacang-kacangan dan umbi-umbian, di Indonesia mempunyai peran strategis dalam mendukung program pemantapan ketahanan pangan dan sebagai bahan baku industri energi alternatif (biofuel). Produksi tanaman kacang-kacangan dan umbi-umbian di Indonesia belum mencukupi kebutuhan dalam negeri, untuk itu Pemerintah terus mendorong peningkatan produksi kacang dan ubi dengan sasaran mencapai swasembada khususnya kedelai pada tahun 2014. Umbi-umbian dibutuhkan dalam jumlah besar untuk pangan, bahan baku industri dan etanol sebagai bahan substitusi premium misalnya ubi kayu.

Untuk memenuhi kebutuhan kacang dan ubi nasional maka pemerintah melaksanakan beberapa program pengembangan agribisnis kacang dan ubi melalui pendekatan PTT, penerapan anjuran adopsi teknologi, penggunaan varietas unggul, pemberantasan hama secara terpadu dan penggunaan pupuk bio hayati.

Kondisi tersebut berubah dengan drastis, karena petani belum maksimal mengusahakan budidaya komoditas kacang dan ubi, kondisi ini bisa terjadi tentunya disebabkan oleh banyak faktor, baik hulu, *onfarm* maupun hilir. Kesemua faktor penyebab tersebut sangat berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Petani akan sangat berminat untuk menanam komoditas kacang dan ubi, kalau budidaya tanaman kacang dan ubi menguntungkan, tentunya dengan dukungan sarana produksi khususnya benih tersedia dengan enam tepat yaitu tepat jumlah, jenis/varietas, mutu, harga, lokasi, dan waktu.

Di samping itu kebijakan harga dan impor kacang serta ubi juga merupakan faktor kunci utama yang mempengaruhi minat petani untuk berusaha tani kacang dan ubi.

Potensi kacang dan ubi berdasarkan penelitian dan pengembangan cukup menjanjikan. Rakitan teknologi baru mampu meningkatkan produktivitas dan produksi, varietas unggul yang dikemas dalam sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dapat meningkatkan hasil dan pendapatan petani.

Varietas unggul merupakan inovasi teknologi dari Badan Litbang Pertanian yang mudah diadopsi oleh petani dan memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan produksi. Perakitan varietas unggul baru yang mempunyai karakter produktivitas tinggi, toleran terhadap hama dan penyakit, sangat diperlukan dalam rangka peningkatan produktivitas dan produksi kacang dan ubi. Upaya sosialisasi penggunaan varietas unggul, adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu dan pengendalian hama secara terpadu sangat diperlukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kacang dan ubi.

Komponen teknologi yang dimaksud antara lain adalah: (1) Varietas unggul beragam karakter baik dalam hal potensi dan produksi tinggi, umur panen (genjah sampai dalam), warna biji, ukuran biji, kesesuaian terhadap tipe lahan, (2) produksi benih, (3) penyiapan lahan dan pengolahan tanah, (4) penanaman, (5) pengelolaan hara dan pemupukan, (6) pengelolaan air/tanah, (7) pengelolaan organisme pengganggu tanaman, dan (8) sistem tanam monokultur maupun tumpangsari.

Upaya khusus yang dilakukan untuk lebih meningkatkan produksi dan produktivitas kacang-kacangan dan umbi-umbian diperlukan adanya SL (Sekolah Lapang) pada daerah-daerah yang potensial untuk komoditas kacang dan ubi. Peningkatan sumber daya manusia petani kacang dan ubi, dapat ditempuh dengan penerapan PHT (Pengendalian Hama Terpadu) dan Penerapan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) di lapang.

## II. PERMASALAHAN

1. Minat petani untuk melakukan budidaya kacang dan umbi menurun drastis sejak tahun 2000 karena harga kedelai impor lebih murah dan petani beranggapan bahwa bercocok tanam kacang dan ubi dianggap tidak menguntungkan dibandingkan dengan melakukan budidaya tanaman padi, jagung, dan hortikultura.
2. Belum tersedianya benih varietas yang unggul dan bermutu untuk kacang dan ubi sesuai dengan prinsip enam tepat yaitu tepat waktu, jumlah, jenis/varietas, mutu, harga, dan lokasi.
3. Penerapan pemupukan berimbang sesuai spesifik lokasi lambat, demikian pula penggunaan pupuk organik dan penggunaan bio hayati yang masih rendah.
4. Lemahnya modal petani
  - Permodalan petani sangat lemah, aksesibilitas ke sumber permodalan sangat lemah, skim kredit yang ada khususnya untuk tanaman kacang dan ubi proses pencairannya di tingkat petani dirasakan sulit.

- Pengusaha yang bermitra dengan petani, sangat selektif dan hati-hati dalam perhatian dan pengawalan serta anggaran dari Pemerintah terhadap tanaman kacang dan ubi masih kurang.
5. Kemitraan di bidang agribisnis kacang dan ubi belum berkembang dengan baik, swasta yang berminat untuk mengembangkan usahanya di bidang agribisnis kacang dan ubi masih sangat terbatas. Beberapa hal yang menyebabkan belum tertariknya swasta untuk mengembangkan usahanya dibidang agribisnis kacang dan ubi antara lain:
- a) Iklim usaha yang belum kondusif
  - b) Risiko kegagalan panen, tanaman kacang dan ubi termasuk jenis tanaman yang rawan terhadap serangan hama dan penyakit.
  - c) Belum optimalnya koordinasi pelaksanaan kemitraan secara sinergis
  - d) Belum adanya jaminan harga yang stabil saat panen.

### **III. KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KACANG DAN UBI**

Kelemahan yang dihadapi dalam upaya pengembangan kacang dan ubi nampaknya berkaitan dengan kebijakan yang belum optimal untuk mendorong pengembangan kacang dan ubi, terutama mengenai jaminan pasar (harga yang layak bagi petani saat panen), ketersediaan sarana produksi (terutama benih varietas unggul dan bermutu yang memenuhi enam tepat.

Adapun kebijakan-kebijakan yang perlu diambil dalam pengembangan komoditas kacang dan ubi serta peningkatan produksi dan produktivitas adalah sebagai berikut :

1. Mempercepat pencapaian swasembada kacang dan ubi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.
2. Meningkatkan peran swasta dalam investasi pengembangan agribisnis kacang dan ubi melalui pola kemitraan.
3. Melaksanakan usaha-usaha percepatan penerapan teknologi kacang dan ubi.
4. Merintis usaha-usaha pengembangan areal kacang dan ubi di lahan-lahan terlantar/tidur.
5. Memberdayakan petani dan masyarakat pedesaan melalui pengembangan kelembagaan kelompok tani.

### **IV. ARAH PENGEMBANGAN KACANG DAN UBI**

Prospek pengembangan kacang dan ubi di dalam negeri untuk menekan impor sebenarnya cukup baik, mengingat ketersediaan sumberdaya lahan yang cukup luas, iklim yang cocok, teknologi yang telah dihasilkan serta sumberdaya manusia yang cukup terampil dalam usahatani.

Agar peningkatan produksi dan produktivitas kacang dan ubi tercapai, maka arah pengembangannya adalah:

1. Peningkatan produksi kacang dan ubi ditempuh melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal tanam/panen.
2. Peningkatan peran Pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan produksi kacang dan ubi dalam negeri menuju swasembada perlu

didukung pengawalan, koordinasi, penyediaan sarana dan teknologi.

- a) Pengembangan kacang dan ubi harus memanfaatkan lahan melalui penerapan pola tanam yang optimal dan berisiko kecil.
- b) Penyediaan komoditas kacang dan ubi untuk industri harus tersedia setiap waktu dalam setahun.
- c) Penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) komoditas kacang dan ubi
- d) Penerapan kondisi ekosistem lahan pertanian yang sangat beragam perlu teknologi spesifik lokasi dan penetapan varietasnya.
- e) Perubahan iklim harus diprediksi untuk mengantisipasi adanya kekeringan.

## V. SASARAN TANAM, PANEN, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS

### a. Sasaran tanam komoditas kacang dan ubi periode tahun 2009 – 2013

No.	Komoditas	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kedelai	268.030	321.636	385.963	463.156	555.787
2	Kacang Tanah	159.724	191.669	230.003	276.003	331.204
3	Kacang Hijau	69.876	73.370	77.038	80.890	84.935
4	Ubi Kayu	230.248	241.760	253.848	266.541	279.868
5	Ubi Jalar	15.538	16.315	17.131	17.987	18.887

### b. Sasaran panen komoditas kacang dan ubi periode tahun 2009-2010

No.	Komoditas	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kedelai	257.309	308.771	370.525	444.630	533.556
2	Kacang Tanah	153.334	184.001	220.801	264.961	317.953
3	Kacang Hijau	67.081	70.435	73.957	77.655	81.537
4	Ubi Kayu	221.038	232.090	243.694	255.879	268.673
5	Ubi Jalar	14.916	15.662	16.445	17.267	18.130

### c. Sasaran Produksi komoditi kacang dan ubi periode 2009 – 2013

No.	Komoditas	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kedelai	388.420	466.104	559.325	671.190	805.428
2	Kacang Tanah	240.769	288.923	346.707	416.049	499.259
3	Kacang Hijau	99.202	104.162	109.370	114.839	120.581
4	Ubi Kayu	3.873.030	4.066.682	4.270.016	4.483.516	4.707.692
5	Ubi Jalar	155.321	163.087	171.241	179.803	188.794

#### d. Sasaran Produktivitas kacang dan ubi periode 2009 - 2013

No.	Komoditas	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kedelai	15,10	18,11	21,74	26,08	31,30
2	Kacang Tanah	15,70	18,84	22,61	27,13	32,56
3	Kacang Hijau	14,79	15,53	16,30	17,12	17,98
4	Ubi Kayu	175,22	183,98	193,18	202,84	212,98
5	Ubi Jalar	104,13	109,34	114,80	120,54	126,57

### VI. LANGKAH OPERASIONAL

Pengembangan kacang dan ubi diarahkan menuju swasembada, agar tujuan tersebut dapat dicapai maka peran petani, petugas, instansi terkait dan pemerintah sangat diharapkan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain:

1. Peningkatan produktivitas kedelai dari 13,00 ku/ha menjadi 15,00 ku/ha melalui :
  - a) Penggunaan benih unggul bermutu dengan bantuan benih kegiatan APBN, subsidi benih, CBN (Cadangan Benih Nasional) dan swadaya masyarakat (petani).
  - b) Penggunaan pupuk anorganik dengan bantuan subsidi pupuk
  - c) Penggunaan pupuk bio hayati dan pupuk organik
  - d) Pemanfaatan alsintan dengan UPJA (Usaha Pelayanan Jasa Alsintan) dan BUMA (Bantuan Uang Muka Alsintan).
  - e) Peningkatan sistem pengairan pada pertanaman kacang dan ubi.
  - f) Perbaikan budidaya kacang dan ubi dengan pendekatan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) serta teknologi spesifik lokasi.
2. Perluasan Areal Tanam (PAT) Kacang dan Ubi
  - a) Peningkatan indeks pertanaman (IP) melalui optimalisasi pendayagunaan lahan (IP 300) pada lahan irigasi dan perluasan areal tanam.
  - b) Pemanfaatan lahan-lahan tidur di Perum Perhutani, Perkebunan, Transmigrasi, lahan bero, dan lain-lain.
3. Pengamanan Produksi
  - a) Penanganan serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dan penguatan sistem perlindungan tanaman, mobilisasi petugas POPT, Penguatan Brigade Proteksi, SL PHT, dan lain-lain.
  - b) Penanganan daerah yang terkena kekeringan, bantuan bencana alam, mobilisasi alat dan lain-lain
  - c) Pengurangan kehilangan hasil melalui perbaikan panen dan pascapanen, memanfaatkan alsin, sabit bergerigi, *threser*, *dryer*, silo, dan lain-lain.
4. Penguatan Kelembagaan dan Pembiayaan Usahatani
  - a) Pemberdayaan kelembagaan
    - o Penguatan kelompok tani, gapoktan, dan koperasi

- o Penguatan penyuluhan dan pengawalan
- o Pelatihan bagi para petani khususnya kacang dan ubi
- b) Fasilitasi LM3 dan Kemitraan
- 5. Peningkatan peluang usaha melalui kemitraan untuk penyediaan sarana produksi, pemasaran hasil dan pengolahan hasil.
- 6. Deregulasi kebijakan pengembangan kacang dan ubi
  - Sistem perbenihan
  - Lahan abadi
  - Penetapan Harga Pembelian Pemerintah
  - Penentuan tarif impor kacang dan ubi
  - Dukungan kebijakan pengembangan kacang dan ubi

## VII. PENUTUP

Peluang untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kacang dan ubi di dalam negeri cukup baik, apabila analisis usahatani kacang dan ubi menguntungkan bagi petani serta terjaminnya kualitas benih kacang dan ubi yang unggul bersertifikat memenuhi syarat enam tepat (tepat jumlah, tempat, harga, mutu, varietas/jenis dan lokasi) serta adopsi teknologi. Diperlukan dukungan dari Pemerintah Daerah untuk mendorong pengembangan kacang dan ubi melalui terciptanya kemitraan antara petani dengan pelaku agribisnis /industri berbahan baku kacang dan ubi serta adanya Penetapan Harga Pembelian Prioritas (HPP).

## DISKUSI

Penanya : Dr. Soenartiningih  
 Instansi : Balitserealia, Maros-Sulawesi Selatan  
 Pertanyaan :

1. Hasil Ubikayu yang tinggi di beberapa daerah di Jawa Timur apakah tidak sebaiknya dimanfaatkan sebagai tepung mocaf.
2. Bagaimana produksi tepung mocaf di Jawa Timur, apakah sudah merambah ke tingkat UKM, sehingga hasil ubikayu dapat digunakan berbagai macam produk, terima kasih.

Jawab :

1. Pengembangan mocaf di Jatim diarahkan pada kabupaten penghasil ubikayu (Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, dan Malang). Caranya dengan pemberian peralatan pembuatan tepung mocaf, pelatihan pembuatan mocaf, mendekatkan pembeli dengan produsen mocaf.
2. Enzim yang digunakan saat ini di pasok dari Universitas Jember dan dari pembeli mocaf tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat digali lebih lanjut ke Kabid R2HP Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur. (Ir. Bambang Heriyanto).